

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Zulhammi ¹

Abstrak

Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap.

Menurut teori Behavioristik dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator dan memberikan motivasi pada siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam antara lain; tilawah, ta'lim, tarbiyah, ta'dib, tazkiyah, dan tadrib. Asas ketauhidan merupakan azas utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Prinsip Ketauhidan yang membedakan pandangan pendidikan Islam dengan Teori Behavioristik dan Humanistik. Teori Behavioristik dan Humanistik tidak mengkaitkan teorinya dengan nilai-nilai keagamaan.

¹ Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia khususnya peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-undang RI Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan hal tersebut, maka belajar memegang peranan penting. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Dalam Islam, belajar merupakan hal yang wajib dilakukan, karena manusia belajar setiap hari dalam kehidupan ini. Manusia bisa berkembang sedemikian maju karena proses belajar dari sejak nenek moyang atau orangtua kita terdahulu, terus menerus mencari perubahan atau inovasi terbaru untuk perkembangan peradaban manusia. Pada makalah ini penulis akan membahas konsep dan teori belajar dalam perspektif pendidikan Islam.

Belajar Sebagai Aktivitas Psikis

Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Perubahan sebagai hasil belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk aspek tingkah laku dan perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan.²

Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, aktivitas dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar kegiatan belajar mengajar di kelas tidak pasif. Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif disini bukan hanya aktivitas yang tampak seperti

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet.ke-4, hlm. 9

gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental seperti proses berfikir, mengingat dan sebagainya.

1. Persepsi

Sebelum persepsi itu terbentuk, maka terlebih dahulu ada penginderaan. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembau, lidah sebagai alat pengecap, dan kulit sebagai alat perabaan yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

2. Tanggapan

Tanggapan memiliki peranan penting dalam proses belajar anak didik, khususnya dalam proses memperoleh pengertian. Urutan proses itu adalah: persepsi-bayangan pengiring (bayangan yang timbul sesudah kita melihat suatu warna untuk beberapa saat, kemudian mengalihkan pandangan ke latar belakang putih. Jika bayangan yang tampak sesuai warna obyek aslinya, maka bayangan pengiring bersifat positif dan sebaliknya);

3. Asosiasi dan Reproduksi

Asosiasi adalah hubungan antara tanggapan yang satu dengan tanggapan yang lain. Reproduksi yaitu pemunculan kembali tanggapan- tanggapan dari keadaan di bawah sadar menuju alam kesadaran. Cara memunculkan kembali dapat terjadi karena kemauan individu dan tidak menurut kemauan individu, yaitu jika tanggapan itu dengan sendirinya mendesak dan muncul di kesadaran.

4. Fantasi

Fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan baru atas tanggapan yang telah ada. Kemampuan jiwa individu untuk berkreasi dalam khayalan sebelum dituangkan dalam dunia nyata. Fantasi dapat diklasifikasikan atas: 1) fantasi yang tidak disadari, terjadi jika individu tidak sadar telah dituntun oleh fantasinya, individu melampaui dunia riil. Misalnya melamun; 2) fantasi yang disadari, terjadi jika individu menyadari akan fantasinya. Fantasi jenis ini terbagi atas dua yaitu fantasi menciptakan sesuatu, contoh desainer pakaian menciptakan model pakaian; fantasi terpimpin, individu mengikuti fantasi yang diciptakan orang lain, contoh orang yang menonton film.

5. Memory

Memory adalah kemampuan jiwa individu untuk memasukkan/ learning, menyimpan/retention dan menimbulkan kembali/remembering hal-hal masa lalu. Istilah lain yang sering juga dipakai adalah memasukkan/encoding ,

menyimpan/storage, dan menimbulkan kembali/retrieval terhadap persepsi atau peristiwa lampau..

6. Berpikir

Pencapaian tertinggi spesies manusia adalah berasal dari kemampuannya untuk melakukan pemikiran kompleks dan mengkomunikasikannya. Proses berpikir memiliki banyak aktivitas mental, pada semua kasus berpikir dapat dianggap sebagai “bahasa otak”. Salah satu sifat berpikir adalah tujuan yang ingin diraih guna mendapatkan pemecahan masalah. Berpikir dapat disebut sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada sampai problem solving . Berpikir merupakan proses dinamis karena manusia aktif dalam menghadapi hal-hal abstrak.

7. Intellegensi

Umumnya manusia mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, maupun kemampuan untuk memecahkan masalah. Intellegensi berasal dari kata Latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain.

Gardner mengemukakan bahwa intelegensi adalah suatu kapasitas untuk memecahkan masalah dan untuk menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah. Teorinya *multiple intelligences* yang terdiri atas 9 jenis inteligensi yaitu;

- a. Kecerdasan verbal/*word smart* ialah suatu kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan misalnya pendongeng, orator, politisi maupun secara tertulis seperti wartawan, sastrawan, dan editor.
- b. Kecerdasan matematis logis/*number smart* yaitu kemampuan menggunakan angka dengan baik seperti ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik dan melakukan penalaran yang benar misalnya ahli pemrogram komputer.
- c. Kecerdasan spasial/*picture smart* adalah suatu kemampuan mempersepsi dunia spasial visual dan dapat mentransformasikannya seperti arsitek, dekorator, penemu, dan seniman.
- d. Kecerdasan kinestesis-jasmani/*body smart* yaitu suatu kapasitas menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan seperti aktor/aktris, atlet, penari, pantomin serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu misalnya pengrajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah.
- e. Kecerdasan musikal/*music smart* yaitu kemampuan menangani bentuk-bentuk dengan cara mempersepsi: penikmat musik, membedakan kritikus musik, mengubah: komposer, dan mengekspresikan seperti penyanyi.

- f. Kecerdasan naturalis/nature smart yaitu keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna dilingkungan alam sekitar seperti pencinta alam, ahli lingkungan hidup, pencinta binatang dan tanaman.
- g. Kecerdasan interpersonal/people smart suatu kompetensi mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini diperlukan untuk meningkatkan sosialisasi.
- h. Kecerdasan interpersonal/self smart adalah suatu kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman itu, kecerdasan ini dilakukan untuk perenungan mendalam atau berkonsentrasi. Kecerdasan ini berhubungan dengan kecerdasan emosional.
- i. Kecerdasan eksistensial yaitu kemampuan pengetahuan tentang keberadaan manusia, tetapi kecerdasan ini masih dipertajam keberadaannya.

Belajar yang berhasil mestilah melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Ramayulis³ mengatakan, "Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pembelajaran) secara aktif".

Perspektif Islam menekankan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Manusia selain sebagai makhluk yang berakal juga manusia adalah makhluk yang berjiwa. Kehidupan kejiwaannya itu direfleksikan dalam tingkah laku atau aktivitas. Firman Allah Swt dalam Al-Quran Mujadilah(58) ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَاذْنُوبُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet.ke-9, hlm. 342

pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam pendidikan Islam faktor niat sebagai motivasi dalam belajar harus berlandaskan mencari keridhaan Allah Swt. Motivasi yang mendasari aktivitas belajar sangat menentukan cara memandang kehidupan.⁴

Belajar pada dasarnya adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Aktivitas kognitif manusia meliputi persepsi atau pengamatan, tanggapan atau bayangan, asosiasi dan reproduksi, fantasi, memori atau ingatan,berpikir, dan kecerdasan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab I Pasal 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relati lama dan karena adanya usaha.

Metode Pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dipilih dan diterapkan seiring dengan pemanfaatan media dan sumber belajar. Selain itu, metode sering diterapkan secara kombinasi, tidak tunggal sehingga keterbatasan satu metode dapat diatasi dengan metode lainnya.⁷

⁴ Dwi Budiyanto, *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), cet.ke-2, hlm. 24

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet.ke-8, hlm. 57

⁶ Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2006), hlm. 48

⁷ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. ke-2, hlm. 66

Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu studi tentang tingkah laku manusia. Dengan tingkah laku sesuatu tentang jiwa dapat diterangkan. Behaviorisme dapat menjelaskan perilaku manusia dengan menyediakan program pendidikan yang efektif.⁸

Fokus utama dalam konsep behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya.⁹ Menurut teori behaviorisme belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Behaviorists berpendapat bahwa tingkahlaku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya.¹⁰

Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respons) harus dapat diamati dan diukur. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Sujanto¹¹ yang mengungkapkan bahwa menurut Behaviorisme obyek ilmu jiwa harus hanya sesuatu yang tampak, yang dapat diindera, yang dapat diobservasi. Metode yang dipakai yaitu mengamati kemudian menyimpulkan.

1. Teori Belajar *Classical Conditioning* Ivan Pavlov

Secara sederhana pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan dimana satu stimulus/ rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon, bahwa prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan oleh Pavlov. Kata *klasikal* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. ke-8, hlm. 43

⁹ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), cet. ke-1, hlm 126

¹⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), cet. ke-4, hlm. 30

¹¹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. ke-15, hlm. 118.

yang dianggap paling dahulu dibidang *conditioning* (upaya pengkondisian) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya.

Peranan orang yang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu. Sedangkan mengenai penguat menurut Pavlov bahwa stimulus yang tidak terkontrol (*unconditioned stimulus*) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu sendirilah yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat.¹²

2. Teori Operant Conditioning oleh B. F. Skinner

Operant conditioning yang juga disebut pengkondisian operan, secara umum adalah sebarang pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi.¹³

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.¹⁴ Dalam Robert E. Slavin dijelaskan bahwa perilaku operan (*operant conditioning*) adalah penggunaan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku.¹⁵

Karya Skinner terfokus pada penempatan subjek dalam situasi yang dikendalikan dan pada pengamatan perubahan perilaku mereka yang dihasilkan oleh perubahan sistematis konsekuensi perilaku mereka. Skinner terkenal karena dia mengembangkan dan menggunakan alat yang lazim disebut sebagai Kotak Skinner. Kotak Skinner berisi alat yang sangat sederhana untuk mempelajari perilaku binatang, biasanya tikus dan merpati. Kotak Skinner untuk tikus terdiri atas balok yang mudah ditekan oleh tikus tersebut, corong makanan yang dapat memberi butiran makanan kepada tikus tersebut dan corong air. Tikus tersebut tidak dapat melihat atau mendengar apapun di luar kotak tadi, sehingga semua rangsangan dikendalikan oleh perilaku eksperimen.¹⁶

Menurut Skinner belajar adalah perubahan dalam perilaku yang dapat diamati dalam kondisi yang dikontrol secara baik. Lawrence A. Pervin¹⁷ menyatakan bahwa perilaku dipahami ketika hal tersebut dapat dikontrol melalui

¹² Toeti Soekanto dan Udin Saripudin Winaputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta, Dikti, 1977), hlm. 18.

¹³ Jhon, W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 272.

¹⁴ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), cet.ke-1, hlm. 107.

¹⁵ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terj. Marianto Samosir, (Jakarta: PT Indeks, 2006), hlm. 182.

¹⁶ *Ibid*, hlm.183

¹⁷ Lawrence A. Pervin: *Teori Psikologi Kepribadian dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet.ke-2, hlm. 379

pilihan respons yang dikuatkan dan sejauh mana perilaku itu dikuatkan. Eksperimen Skinner dipusatkan pada penempatan subjek dalam situasi yang terkontrol dan mengamati perubahan dalam perilaku subjek-subjek itu yang dihasilkan dengan mengubah secara sistematis konsekuensi perilaku subjek tersebut.¹⁸

B.F. Skinner memberikan definisi belajar "*Learning is a process of progressive behavior adaptation*". Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang berlangsung secara progresif¹⁹. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresifitas, adanya tendensi ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya

3. Teori koneksionisme oleh Edwar L. Thorndike

Teori koneksionisme adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edwar L. Thorndike berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Teori ini sering juga disebut "*Trial and error*" dalam rangka menilai respons yang terdapat bagi stimulus tertentu.

Guy R. Lefrancois²⁰ menyatakan "*Thorndike referred to his learning theory as a theory of connectionism*". Dapat dipahami bahwa Thorndike berpendapat bahwa teori belajarnya berkenaan dengan teori hubungan (*connection*). Belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respons (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat, sedangkan respons adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Asosiasi yang demikian itu disebut "*Bond*" atau "*connection*".²¹ Dalam hal ini, akan menjadi lebih kuat atau lebih lemah dalam terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan. Oleh karena itu, teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi.

4. Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran.

Pembelajaran selalu memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang diinginkan. Hubungan stimulus dan respons ini bila diulang akan menjadi sebuah kebiasaan. Selanjutnya, bila siswa menemukan

¹⁸ Ratna Willis, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Erlangga, 2011), hlm. 19

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), cet. ke-1, hlm. 14

²⁰ Guy R. Lefrancois, *Psychology for Teaching*, (California: Wadsworth, 1988), cet. ke-10, hlm. 27

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1989), cet. ke-4, hlm. 265

kesulitan atau masalah, guru menyuruhnya untuk mencoba dan mencoba lagi (*trial and error*) sehingga akhirnya diperoleh hasil.

Paradigma behaviorisme berpendapat bahwa, *pertama*, perilaku anak didik terbentuk oleh pengaruh orang dewasa terutama orang tua dan guru. *Kedua*, tindakan peserta didik mengikuti tindakan stimulus-respon, sehingga bersifat reaktif. Seorang guru harus pandai-pandai menciptakan stimulus sehingga akan dapat melahirkan respon positif dan aktif bagi siswa. *Ketiga*, hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) memegang peran penting.

Berdasarkan teori seorang telah dianggap belajar jika telah menunjukkan perubahan tingkah laku Dalam pembelajaran behavioristik dikembangkan langkah-langkah sebagai berikut yaitu (1) guru menentukan tujuan pembelajaran (2) guru mengidentifikasi pengetahuan awal siswa untuk menentukan materi pelajaran (3) guru menyajikan materi pelajaran (4) guru memberi stimulus (5) guru mengamati respon siswa dan guru memberi penguatan.

Teori Belajar Humanisme

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasi dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai.

Humanisme mendukung pendidikan, dan perkembangan kesadaran dan potensi manusia, tema-tema yang merefleksikan psikologi humanistik yang

memperhatikan manusia dan pribadi, pertanggungjawaban dan pengalaman unik manusia.²²

Banyak tokoh penganut aliran humanistik, diantaranya adalah Kolb yang terkenal dengan “Belajar Empat Tahap”nya, honey dan Mumford dengan pembagian tentang macam-macam siswa, Hubemas dengan “Tiga macam tipe belajar”nya, serta Bloom dan Krathwohl yang terkenal dengan “Taksonomi Bloom”nya. Pandangan masing-masing tokoh terhadap belajar :

1. Pandangan Kolb Terhadap Belajar

Kolb seorang ahli penganut aliran humanistik membagi tahap-tahap belajar menjadi empat, yaitu:

a. Tahap Pengalaman Konkrit

Pada tahap paling awal dalam peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat dan merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya. Namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakekat dari peristiwa tersebut. Ia hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya, dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Ia juga belum dapat memahami mengapa peristiwa tersebut harus terjadi seperti itu. Kamampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap paling awal dalam proses belajar.

b. Tahap Pengamatan Aktif dan Reflektif

Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dilaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut. Ia melakukan refleksi terhadap peristiwa yang dialaminya, dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi, dan mengapa hal itu mesti terjadi. Pemahamannya terhadap peristiwa yang dialaminya semakin berkembang. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap kedua dalam proses belajar.

c. Tahap Pengamatan Aktif dan Reflektif

Tahap ketiga dalam peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi obyek perhatiannya. Berpikir induktif banyak dilakukan untuk memuaskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya. Walaupun

²² Helen Graham, *Psikologi Humanistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet.ke-1, hlm. 114.

kejadian-kejadian yang diamati tampak berbeda-beda, namun memiliki komponen-komponen yang sama yang dapat dijadikan dasar aturan bersama.

d. Tahap Eksperimentasi Aktif

Tahap terakhir dari peristiwa belajar adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. Pada tahap ini seseorang sudah mampu untuk mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan kedalam situasi yang nyata. Berpikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep dilapangan. Ia mampu menggunakan teori atau rumus-rumus untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.²³

2. Pandangan Habermas Terhadap Belajar

Menurutnya, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud di sini adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Dengan pandangannya yang demikian, ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu belajar teknis (*technical learning*), belajar praktis (*practical learning*), dan belajar emansipatoris (*emancypatory learning*). Masing-masing tipe memiliki ciri-ciri sebagai berikut

a. Belajar teknis (*technica learning*)

Yang dimaksud belajar teknis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar dapat mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu alam atau sains amat dipentingkan dalam belajar teknis.

b. Belajar praktis (*practical learning*)

Sedangkan yang dimaksud belajar praktis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Untuk itu bidang-bidang ilmu yang berhubungan sosiologi, komunikasi, psikologi, antropologi, dan sebagainya, amat diperlukan. Sungguhpun demikian, mereka percaya bahwa pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, interaksi yang benar

²³ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004). hlm. 70-71.

antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.

c. Belajar emansipatoris (*emancypatory learning*)

Lain halnya dengan belajar emansipatoris. Belajar emansipatoris menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau informasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dengan pengertian demikian maka dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Untuk itu, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa amat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh Habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural adalah tujuan tujuan pendidikan paling tinggi.²⁴

3. Pandangan Bloom dan Krathwohl terhadap Belajar

Bloom dan Krathwohl juga termasuk penganut aliran humanis. Mereka lebih menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum ke dalam tiga kawasan yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom. Melalui taksonomi Bloom inilah telah berhasil memberikan inspirasi kepada banyak pakar pendidikan dalam mengembangkan teori-teori maupun praktek pembelajaran. Pada tataran praktis, taksonomi Bloom ini telah membantu para pendidik dan guru untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai, dengan rumusan yang mudah dipahami. Berpijak pada taksonomi Bloom ini pula para praktisi pendidikan dapat merancang program-program pembelajarannya. Setidaknya di Indonesia, taksonomi Bloom ini telah banyak dikenal dan paling populer di lingkungan pendidikan. Secara ringkas, ketiga kawasan dalam taksonomi Bloom adalah sebagai berikut :

Domain koognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu :

- a. Pengetahuan (mengingat, menghafal),
- b. Pemahaman (menginterpretasikan),
- c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah),
- d. Analisis (menjabarkan suatu konsep),
- e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh),
- f. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 73-74.

Domain psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu :

- a. Peniruan (menirukan gerak)
- b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
- d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

Domain afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu :

- a. Pengalaman (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- b. Merespon (aktif berpartisipasi)
- c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu)
- d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)
- e. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya)²⁵

4. Teori Belajar Menurut Carl R. Rogers

Rogers membedakan dua ciri belajar, yaitu: (1) belajar yang bermakna dan (2) belajar yang tidak bermakna. Belajar yang bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik, dan belajar yang tidak bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik.

5. Penerapan Teori Humanistik dalam Pembelajaran

Paradigma humanisme berpendapat bahwa; *pertama*, perilaku manusia itu dipertimbangkan oleh *multiple intelligencinya* bukan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga kecerdasan emosi dan spiritualnya. *Kedua*, anak didik adalah makhluk yang berkarakter dan berkeperibadian serta aktif dan dinamis dalam mengembangkannya, bukan benda yang “pasif” dan hanya mampu mereaksi atau merespon faktor eksternal. *Ketiga*, berbeda dengan behaviorisme yang menekankan pada “*to have*” dalam orientasi pendidikannya humanisme justru menekankan pada “*to be*” dan aktualialisasi diri.

Penyelenggaraan pembelajaran berdasarkan teori *multiple intelligence* ada beberapa langkah yang perlu ditempuh yaitu dengan:(1) dengan tes (2) dengan mencoba mengajar dengan intelegensi ganda dan mengamati respon siswa terhadap metode tersebut (3) dengan observasi terhadap apa yang dilakukan siswa di kelas (4) dengan mengumpulkan dokumen yang di buat siswa.

Untuk mengkaji teori-teori tersebut maka dibutuhkan sebuah penelitian dengan menerapkan pendekatan ilmiah yang bersifat objektif, sistematis, dapat diuji dan relatif yang tidak terpengaruh oleh kepercayaan pribadi, pendapat dan perasaan. Ada beberapa jenis penelitian yang dapat di pilih berdasarkan tujuannya

²⁵ *Ibid.*, hlm. 74-76.

yaitu penelitian dasar yang bertujuan mengembangkan teori, penelitian terapan bertujuan menguji teori, penelitian evaluatif bertujuan mengambil keputusan tentang pelaksanaan suatu program, teori pengembangan bertujuan mengembangkan suatu produk.

Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Aplikasi teori kebutuhan Abraham Maslow di sekolah, antara lain:

- a. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis, antara lain: menyediakan program makan siang yang murah, menyediakan ruangan kelas dengan kapasitas yang memadai dan temperatur yang tepat, menyediakan lahan untuk istirahat.
- b. Pemenuhan Kebutuhan rasa aman, antara lain: sikap guru yang menyenangkan, menerapkan sistem pendisiplinan secara adil.
- c. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang, antara lain: guru dapat menampilkan kepribadian yang empatik, peduli, sabar, interest terhadap siswa, terbuka dan adil. Guru memberi komentar yang positif dan menghargai dan menghormati pendapat siswa, dsb.
- d. Pemenuhan kebutuhan Harga diri, antara lain: mengembangkan sistem pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi, mengembangkan pembelajaran kooperatif, menyediakan pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual melalui pendekatan discovery inquiry, dsb
- e. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, antara lain: memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya, menciptakan pembelajaran yang bermakna, dsb²⁶
- f. Metode Pembelajaran yang termasuk dalam pembelajaran humanistik, antara lain: metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), metode problem solving, metode discovery dan inquiry.

²⁶Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), cet. ke- 1, hlm. 75-78.

Dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Siswa diharapkan dapat saling mendiskusikan, dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu.²⁷

Dalam metode problem solving mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya pada problem-problem. Metode ini memusatkan kegiatan pada siswa. Jika siswa telah terlatih dengan metode ini, mereka diharapkan dapat menggunakannya dalam situasi – situasi problematis dalam hidupnya.²⁸

Metode discovery merupakan metode penggunaan proses mental dalam usaha menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Proses mental yang dilakukan, misalnya mengamati, menggolongkan, mengukur, menduga, dan mengambil kesimpulan.²⁹

Dalam metode inquiry proses mental tingkatannya lebih tinggi tingkatannya dari pada discovery. Proses mental yang terdapat dalam Inquiry diantaranya merumuskan problema, membuat hipotesis, mendesain eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan.³⁰

Metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung pada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah kepada peserta didik sebagai pusat (*child centre*) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik. Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik mereka untuk belajar dan diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter dan pembinaan moral hamper kurang menjadi perhatian guru.³¹

6. Prinsip Belajar dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berhenti pada kecerdasan majemuk semata tetapi ada tindak lanjut, yakni: *pertama*, anak harus mendayagunakan kecerdasan majemuknya untuk memahami, mengenal dirinya. *Kedua*, anak harus mendayagunakan kecerdasannya untuk membangun kekuatan

²⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2011), cet.ke-15, hlm. 4.

²⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet. ke- 2, hlm. 74.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 76.

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet.ke-9, hlm. 279.

ilmu (*quwwatul ilm*) dan rumah ilmu (*bait al-Ilm*) dalam dirinya. *Ketiga*, anak harus memberdayakan kecerdasan majemuknya untuk memperkokoh akhlak kepribadiannya sehingga memiliki akhlak yang agung. *Keempat*, anak harus diarahkan untuk memberdayakan kecerdasan majemuknya untuk memiliki kekuatan ibadah. Keterpaduan, keserasian dan pencahayaan godspot (ruh) terhadap qalbu, akal dan nafsu atau jasad jelas akan memaksimalkan kecerdasan dan fungsi masing-masing.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam antara lain; tilawah, ta'lim, tarbiyah, ta'dib, tazkiyah, dan tadrib. Tilawah menyangkut kemampuan membaca, ta'lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual, tarbiyah menyangkut kepedulian dan kasih sayang sesama pribadi, ta'dib terkait dengan pengembangan kecerdasan emosi, tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual dan tadrib terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan.

a. Pembelajaran *Tilawah*

Tilawah adalah upaya menyiapkan siswa agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara guru membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga siswa mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari .

Metode *tilawah* ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari *Rabb al-'Alamin*, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Bentuk *tilawah* mempunyai indikasi *tafakkur* (berfikir) dan *tadzakur* (berzikir), sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar, dan lain sebagainya.

b. Pembelajaran *Ta'lim*

Pengertian *ta'lim* menurut Abd. Al-Rahman adalah proses pentransferan pengetahuan antara manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik , tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar member tahu dan member pengetahuan, tidak

mengandung arti pembinaan kepribadian.³² Kata ta'lim terdapat dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 31.

Guru sebagai *muallim*, peranannya terfokus pada mentransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai, mendalami, memahami, mengamalkan ilmu baik secara teoritis maupun praktis.

c. Pembelajaran *Tadrib*

Pada dasarnya ada tiga jenis periode yang dilalui oleh seorang manusia berdasarkan beban tanggung jawab agamanya, yaitu masa pralatih (dibawah 7 tahun), masa pelatihan/tadrib (7-12 tahun), dan masa pembebanan/taklif (diatas 12 tahun). Dari periodisasi ini, sebagai orang tua hendaknya kita bisa bijaksana menempatkan anak kita pada masanya, tidak memberikan beban tanggung jawab pada sebelum waktunya.

Dalam Islam, ada tiga periodisasi pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW, Usia tadrib dimulai dari 7 tahun, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun*".

Ternyata masa 7 tahun itu adalah masa memulai sebuah proses tadrib syar'ie. Teori-teori psikologi sangat banyak bicara rentang usia 7 - 12 tahun ini. Ternyata, Allah dan RasuNya selalu benar. Tidak ada salahnya anak melatih dirinya sebelum itu, selama atas kesadarannya sendiri, hasil motivasi dan keteladanan dari kedua orangtuanya. Itulah yang disebut dalam psikologi sebagai Learning Readiness.

d. Pembelajaran *Tazkiyah*

Pembelajaran ini meliputi menyucikan diri dengan upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dan lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Indikator pendekatan ini adalah fisik, psikis, dan sosial. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok-kelompok *usrah*, *riyadhah* keagamaan, ceramah, tabligh, pemeliharaan syiar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan kontrol sosial (*sosial control*).

³² Abd. Rahman Abdullah, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Thuruq Tadrisuha*, (Damaskus: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1965), hlm. 27.

e. Pembelajaran *Ta'dib*

Ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Kata *ta'dib* menurut al-Attas³³, adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya.

Dalam konsep pendidikan Islam, guru atau pendidik dapat berperan sebagai *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mursyid*, *mudarris*, *mutli*, dan *muzakki*.³⁴

- a. Guru sebagai *murabbi* bertugas mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didiknya, mendewasakan mereka, memberdayakan komponen pendidikan, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan.
- b. Guru sebagai *muallim*, peranannya terfokus pada mentransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai, mendalami, memahami, mengamalkan ilmu baik secara teoritis maupun praktis.
- c. Guru sebagai *muaddib*, bertugas menanamkan nilai-nilai tatakrama, sopan santun, dan berbudi pekerti yang baik. *Muaddib*, orang yang harus menjadi teladan bagi peserta didik karena sebelum melaksanakan tugas, ia harus mengamalkan adab dan tingkah laku yang terpuji.
- d. Guru sebagai *mursyid*, bertugas membimbing peserta didik agar memiliki ketajaman berpikir, dan kesadaran dalam beramal.
- e. Guru sebagai *mudarris*, berusaha mencerdaskan peserta didik, mengembangkan potensi mereka dan menciptakan suasana belajar yang harmonis.
- f. Guru sebagai *mutli*, bertanggung jawab terhadap proses perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Selain dapat membaca baik secara lisan maupun tulisan, juga harus mampu memahami dan menterjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru sebagai *muzakki*, bertugas menjauhkan diri peserta didik dari sifat-sifat tercela dan menanamkan sifat-sifat terpuji.

³³ Muhammad al-Naqui al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 66.

³⁴ Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. ke-1, hlm. 233.

Abuddin Nata³⁵ mengungkapkan bahwa sebagai *murabbi*, guru bertindak sebagai *ing ngarso sung tulodo* (berada di depan member contoh), *ing madya mangun karso* (berada di tengah member motivasi yang baik), *tut wuri handayani* (berada dibelakang melakukan pengawasan). Sebagai *muallim*, guru memberikan pengajaran, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan *mindset* (pola pikir) menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja. Sebagai *Muzakki*, guru melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia dengan cara membersihkan anak dari pengaruh akhlak yang buruk.

Perspektif Pendidikan Islam tentang Teori Behaviorisme dan Humanisme

Pendidikan Islam memberikan jalan pemecahan masalah selalu pengubahan orientasi pribadi, penguatan mental spiritual, penguatan tingkah laku kepada akhlakul karimah, pengubah lingkungan, dan upaya perbaikan.

Asas ketauhidan merupakan azas utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan yang Maha Esa, dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah Swt sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhidi sebagai awal dan akhir dari hidup manusia. Pendidikan Islam yang berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertical (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapatkan sarinya jika tidak berorientasi pada keesaan Allah.

Prinsip Ketauhidan inilah yang membedakan pandangan pendidikan Islam dengan Teori Behavioristik dan Humanistik. Teori Behavioristik dan Humanistik tidak mengkaitkan teorinya dengan nilai-nilai keagamaan.

Penutup

Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan. Menurut teori Behavioristik dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Menurut teori humanistik, proses belajar harus ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa. Prinsip Ketauhidan yang membedakan pandangan pendidikan Islam dengan Teori Behavioristik dan Humanistik. Teori Behavioristik dan Humanistik tidak mengkaitkan teorinya dengan nilai-nilai keagamaan.

³⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet. ke-2, hlm. 65-66

Referensi

- Abd. Kadir dan Hanun Hasrohaha, *Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Abd. Rahman Abdullah, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Thuruq Tadrisuha*, Damaskus: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1965.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Abu Ahmadi dan Umar, *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Belkin, Gary S. *Practical Counseling in the Schools*. Iowa: WC. Brown Company Publisher, 1975.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Charles Gallowe, *Psychology for Learning and Teaching*, Canada: Von Hoffmann Press, 1976.
- Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Dwi Budiyanto, *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Guy R. Lefrancois, *Psychology for Teaching*, California: Wadsworth, 1988.

Helen Graham, *Psikologi Humanistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Prenhallindo, 2002.

Jhon, W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2008.

Lawrence A. Pervin: *Teori Psikologi Kepribadian dan Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2011.

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: e LSAQ Press, 2007.

Dasar-dasar Kependidikan. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.

M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Muhammad al-Naqui al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1998.

Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Nugent F.A. *Profesional Counseling*. Moterey: California Book Cole Publishing, 1981.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Ratna Willis, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Erlangga, 2011.

Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2011.

Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terj. Marianto Samosir
Jakarta: PT Indeks, 2006.

Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia,
2011.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1989.

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta, 2003.

Solso, Stanberg. *Cognitive Psychology*. Allyn Bacon: Needhams Height, 1995.

Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sisdiknas*, Jakarta: Dirjen Pendis, 2006.

Toeti Soekanto dan Udin Saripudin Winaputra, *Teori Belajar dan Model-model
Pembelajaran*, Jakarta: Dikti, 1977.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana,
2011.

*Vygotsky, vygotsky and Education: Instructional Implications And Application Of
Sociocultural Psychology*, (edited by : lois c. moll, Australia: Cambridge
University Press, 1990.

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010.